

Correlation Between Spiritual Well Being and Quality of Life in Chronic Kidney Failure Patients

Anton Wiyahya¹ , Fajar Agung Nugroho², Cahyu Septiwi³

^{1, 2, 3}Department of Adult Nursing, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

 fajar.18nugroho@gmail.com

Abstract

Chronic renal failure is a progressive disorder of renal function in the nephrons that cannot return to normal, resulting in metabolic failure. Chronic renal failure can be treated by using hemodialysis therapy. The therapy is needed to improve spiritual well-being and quality of life in patients with chronic kidney failure. Objectives to determine the relationship between spiritual well-being and quality of life in patients with chronic kidney failure in the hemodialysis room at PKU Muhammadiyah Gombong Hospital. This study used a correlational quantitative method with a cross-sectional approach. The sample was taken by consecutive sampling technique and obtained a sample of 71 respondents. Data collection using the Spiritual Well Being Scale and WHO-QoL questionnaires. Data analysis using univariate and bivariate analysis using chi square test. The results of this study were 4 (5.6%) respondents with low spiritual well-being, 19 (26.8%) respondents with moderate spiritual well-being and 48 (67.6%) respondents with high spiritual well-being. A total of 54 (76.1%) respondents with good quality of life and 17 (23.9%) respondents with poor quality of life. There is a significant relationship between spiritual well-being and quality of life in patients with chronic kidney failure in the Hemodialysis Room of PKU Muhammadiyah Gombong Hospital, with p-value (0.000) (<0.05). Future researchers are expected to be able to examine the factors that are thought to affect the quality of life in patients with chronic kidney failure.

Key Words:

Kidney Failure, Spiritual Well Being, Quality of Life

Hubungan Kesejahteraan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik

Abstrak

Gagal ginjal kronik merupakan gangguan fungsi renal yang progresif pada nefron yang tidak bisa kembali seperti semula yang mengakibatkan kegagalan metabolisme. Gagal ginjal kronik dapat diatasi dengan menggunakan terapi hemodialisa. Terapi tersebut diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik diruang hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gombong. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling* dan didapatkan sampel 71 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner *Spiritual Well Being Scale* dan Kuesioner WHO-QoL. Analisis data menggunakan univariat dan analisa bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil dari penelitian ini sebanyak 4 (5,6%) responden dengan kesejahteraan spiritual rendah, 19 (26,8%) responden dengan kesejahteraan spiritual sedang dan 48 (67,6%) responden dengan kesejahteraan spiritual tinggi. Sebanyak 54 (76,1%) responden dengan kualitas hidup baik dan 17 (23,9%) responden dengan kualitas hidup kurang baik. Ada hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gombong, dengan p-value (0.000) (<0.05). Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti tentang faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik.

Kata Kunci;

Gagal Ginjal Kronik, Kesejahteraan Spiritual, Kualitas Hidup

1. Pendahuluan

Gagal ginjal kronik merupakan gangguan fungsi renal yang progresif pada nefron termasuk pada glomerulus dan tubulus ginjal yang tidak bisa kembali seperti semula, dan kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan elektrolit dan cairan yang mengakibatkan uremia atau azotemia [1]. Menurut data dari Perhimpunan Nefrologi Indonesia [2] penderita gagal ginjal yang harus menjalani cuci darah mengalami kenaikan sebesar 10% setiap tahunnya yang sebagian besar disebabkan karena penurunan tingkat kesadaran masyarakat dalam merawat kesehatan ginjal yang masih rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa terjadi kenaikan jumlah angka pasien yang menjalani hemodialisis pada tahun 2017 berjumlah 77.892 pasien, tahun 2018 berjumlah 132.142 orang dan tahun 2019 sekitar 499 orang per satu juta penduduk.

Menurut data dari WHO (*World Health Organization*) [3] gagal ginjal kronik adalah salah satu dari masalah kesehatan utama yang ada di dunia, secara global sekitar 1 dari 10 populasi dunia menderita gagal ginjal kronik. Gagal ginjal kronik secara global berjumlah 13,4%. Berdasarkan stadium 1 sampai 5 jumlah prevalensi penyakit GJK memiliki perbedaan. Jumlah terendah yaitu pada stadium 5 dengan angka GFR < 15 yaitu 0,1 % dan jumlah terbanyak yaitu stadium 3 dengan angka GFR 30-59 yaitu 7,6% [4].

Prevalensi kejadian gagal ginjal kronik di Indonesia, pasien baru terdapat 66.433 orang dan pasien aktif 132.142 orang, dari tahun ke tahun pasien baru terus bertambah, pasien baru yaitu pasien yang baru pertama kali melakukan cuci darah di tahun 2018, serta pasien aktif yaitu semua pasien, baik pasien baru ataupun pasien aktif tahun 2018 kemudian pasien lama dari tahun sebelumnya yang masih menjalani dialisa rutin dan masih hidup sampai dengan tanggal 31 Desember 2018. Untuk penderita gagal ginjal kronik laki-laki lebih tinggi yaitu 4,17% dan perempuan 3,52%. Sedangkan prevalensi penyakit gagal ginjal kronik (permil) berdasarkan diagnosis dokter untuk provinsi Jawa tengah yaitu sebesar 6,1%. Menurut data dari seluruh Indonesia menyatakan sebanyak 2.754.409 orang yang melakukan tindakan hemodialisa [5].

Hemodialisa adalah salah satu terapi untuk menggantikan fungsi ginjal, selain itu juga terdapat beberapa terapi pengganti lain seperti peritonial dialisa dan pencangkokan ginjal. Hemodialisa adalah sebuah terapi yang berfungsi untuk menggantikan fungsi ginjal yang sistem kerjanya dengan menggunakan sebuah mesin dialisis untuk mengatur cairan elektrolit dan mengeluarkan toksik uremik, tindakan ini juga merupakan salah satu usaha agar kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik meningkat [6]. Terapi hemodialisa dapat menimbulkan masalah fisik diantaranya adalah sakit kepala, sakit dada, mual dan muntah, kram otot serta hipotensi [7].

Gagal ginjal kronik merupakan salah satu penyakit yang paling memengaruhi kehidupan manusia. Penyakit tersebut dapat mengakibatkan terjadinya perubahan rutinitas hidup, merasa lelah dan menghasilkan efek samping terkait dengan pengobatan. Penyakit tersebut juga menyebabkan seseorang mengalami ketergantungan terhadap penggunaan obat. Pasien dapat mengalami kesulitan beradaptasi dengan peralatan dan perawatan untuk memperpanjang usia harapan hidup yang sebagian besar menggantikan fungsi alami dari ginjal [8]. Permasalahan yang muncul akibat penyakit gagal ginjal tidak hanya dari masalah fisik dan psikologis saja, tetapi juga masalah terhadap perubahan sosial dan gaya hidup. Masalah-masalah tersebut akan berakibat pada tingkat kualitas hidup pasien [9]. Penelitian yang dilakukan oleh Pugh Clarke *et al.*, [10] menunjukkan

bahwa hampir seluruh pasien mengatakan pengalaman kelelahan fisik yang disebabkan oleh disfungsi fisik seperti gangguan muskuloskeletal, gangguan ekstremitas bawah dan gangguan fungsi fisik. Kelelahan ini yang menjadi penyebab pasien mengalami gangguan tidur, sering bangun di malam hari dan mengantuk di siang hari.

Kualitas hidup merupakan persepsi individu yang menggambarkan kesejahteraan fisik, psikologis, hubungan dengan lingkungan dan hubungan sosial [11]. Penelitian yang dilakukan oleh Winaryati [12] bahwa sebanyak 53,6% pasien gagal ginjal kronik yang menjalankan perawatan hemodialisis mempersepsikan kualitas hidupnya pada tingkat yang rendah. Wawancara dilakukan oleh Hagita, Bayhaki & Woferst [13] terhadap enam pasien gagal ginjal kronik dalam penelitiannya mengenai kualitas hidup pada pasien penyakit gagal ginjal kronis yang menjalankan terapi hemodialisis di salah satu rumah sakit daerah. Hasil wawancara menunjukkan salah satu dimensi yang paling sering dirasakan pasien berkaitan dengan penurunan kualitas hidup adalah dimensi fisik. Seluruh pasien mengungkapkan adanya penurunan fisik dan kebutuhan fisiologis yang pemenuhannya terganggu yaitu makan, istirahat, bernapas, sirkulasi dan eliminasi terganggu. Penelitian yang dilakukan oleh He *et al.*, [14] menunjukkan 63,6% pasien gagal ginjal kronik memiliki kualitas tidur yang buruk yang merupakan salah satu dampak psikologis secara umum dan cenderung memiliki kualitas hidup yang rendah.

Berbagai macam faktor dapat memengaruhi kualitas hidup yang baik pada pasien gagal ginjal kronis, salah satunya adalah kesejahteraan spiritual. Spiritualitas sendiri mengacu pada pencarian makna dan jawaban terhadap aspek-aspek mendasar kehidupan melalui pengalaman dengan sesuatu yang sakral dan transenden. Spiritualitas dapat meningkatkan kondisi kesehatan seseorang yang mencakup nilai, prinsip, kepercayaan, dan kekuatan batin yang bersifat universal, subyektif, multidimensi, dan transendental. Spiritualitas merupakan dimensi penting dari kesejahteraan dan dapat mengatasi penyakit. Pengetahuan yang lebih mendalam mengenai agama dan keyakinan spiritual dapat memengaruhi perawatan dan pemulihan di antara pasien yang menderita penyakit kronis [8].

Kesejahteraan spiritual merupakan suatu kondisi yang mendasari kepuasan hidup dan seseorang mampu untuk mengekspresikan hubungan dirinya dengan Tuhannya. Kesejahteraan spiritual merupakan kontributor penting bagi kualitas hidup bagi pasien dengan penyakit kronis terkait dengan kesehatan (HRQL atau *Health-Related Quality of Life*) yang terdiri atas dimensi eksistensial dan religius [15], dalam [16]. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh [8] mengenai kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup pada orang tua yang menjalani dialisis. Penelitian tersebut melibatkan 169 pasien yang berusia 60 tahun atau lebih dengan diagnosis gagal ginjal kronik dan telah rutin menjalankan perawatan hemodialisis selama minimal 6 bulan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup. Hal ini berarti adanya pemahaman positif pada pasien yang melibatkan hubungan dirinya dengan Tuhan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yustisia *et al.*, [17] menunjukkan hasil 60% responden mempunyai kesejahteraan spiritual yang baik yang mempersepsikan penyakitnya adalah ujian dari Tuhan dan akan ada hikmahnya. Kemudian 40% responden yang mempunyai kesejahteraan spiritual yang kurang baik mempersepsikan tidak menerima penyakitnya dan mengatakan Tuhan tidak adil padanya.

Berdasarkan data rekam medik yang didapatkan di RS PKU Muhammadiyah Gombong tercatat bahwa pada tahun 2020 jumlah kunjungan pasien gagal ginjal kronis yang melakukan program terapi hemodialisa sebanyak 2389 orang, pada tahun 2021 menurun sebanyak 1842 orang dan jumlah data pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa 3 bulan terakhir tercatat pada bulan September sebanyak 237 orang, dan pada bulan Oktober meningkat menjadi 238 orang, dan pada bulan November

meningkat kembali menjadi 243 orang. Jumlah pasien yang mengikuti program hemodialisis pada bulan Januari-November 2021 didapatkan data sebanyak 19.672 orang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 November 2021 yang telah dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Gombong melalui wawancara dan observasi kepada 10 pasien gagal ginjal kronik menunjukkan hasil bahwa responden rata-rata menjawab belum bisa menerima keadaan karena dirasa terapi hemodialisa tidak kunjung sembuh dan merasa jenuh. Terdapat 6 pasien yang mengatakan kurang mendekatkan diri kepada Allah, jarang sholat karena merasa penyakitnya tidak sembuh-sembuh hidupnya tidak akan lama lagi. Berikutnya 4 pasien mengatakan berpasrah diri kepada Allah SWT dan menerima keadaan dengan lapang dada.

Berdasarkan fenomena diatas, kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dipengaruhi oleh terapi hemodialisa, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

2. Metode

Rancangan penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional pendekatan *crosssectional*. Populasi penelitian ini yakni pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Jumlah pasien hemodialisa selama bulan Desember 2021 sebanyak 243 pasien. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2022. Pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling* didapatkan jumlah sampel dengan menggunakan rumus slovin sejumlah 71 responden. Uji analisa yang digunakan adalah *Chi Square*.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan terdiri umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, durasi pengobatan dan status perkawinan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Ruang Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gombong (n = 71)

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Umur		
	Remaja Akhir (17-25)	3	4.2
	Dewasa Awal (26-35)	5	7.0
	Dewasa Akhir (36-45)	16	22.5
	Lansia Awal (46-55)	15	21.1
	Lansia Akhir (56-65)	20	28.2
	Manula (> 65)	12	16.9
	Jumlah	71	100.0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	43	60.6
	Perempuan	28	39.4
	Jumlah	71	100.0
3.	Pendidikan		
	SD	33	46.5
	SMP	20	28.2
	SMA	15	21.1
	D3	1	1.4
	S1	2	2.8
	Jumlah	71	100.0
4.	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	15	21.1
	Wiraswasta	13	18.3
	Petani	11	15.5
	Ibu Rumah Tangga	20	28.2

PNS	2	2.8
Buruh	9	12.7
Pedagogang	1	1.4
Jumlah	71	100.0
5. Durasi Pengobatan		
>6 bulan	53	74.6
<6 bulan	18	35.4
Jumlah	71	100.0
6. Status Perkawinan		
Menikah	65	91.5
Belum Menikah	6	8.5
Jumlah	71	100.0

Sumber : Data Primer, 2022

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan umur yaitu pasien gagal ginjal kronik di RS PKU Muhammadiyah Gombong sebagian besar berumur lansia akhir (56-65) tahun, yaitu sebanyak 20 orang (28,2%), sebagian besar adalah laki-laki, yaitu sebanyak 43 orang (60,6%), sebagian besar berpendidikan SD, sebanyak 33 orang (46,5%), sebagian besar berstatus menikah/kawin sebanyak 65 orang (91,5%), sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT), sebanyak 20 orang (28,2%) dan sebagian besar memiliki durasi pengobatan > 6 bulan, yaitu sebesar 53 orang pasien (74,6%).

2. Kesejahteraan Spiritual

Karakteristik responden berdasarkan kesejahteraan spiritual pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gombong.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kesejahteraan Spiritual Di Ruang Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gombong (n = 71)

Kesejahteraan Spiritual	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	4	5.6
Sedang	19	26.8
Tinggi	48	67.6
Total	71	100.0

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data distribusi kesejahteraan spiritual rendah sebanyak 4 responden (5,6%), kesejahteraan spiritual sedang sebanyak 19 responden (26,8%) dan kesejahteraan spiritual tinggi sebanyak 48 responden (67,6%)

3. Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik

Karakteristik responden berdasarkan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gombong.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kualitas Hidup Di RS PKU Muhammadiyah Gombong (n = 71)

Kualitas Hidup	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	54	76.1
Kurang Baik	17	23.9
Total	71	100.0

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil dari penelitian, didapatkan data distribusi reponden berdasarkan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik didapatkan bahwa 54 responden (76,1%) masuk kategori kualitas hidup baik dan 17 responden (23,9%) masuk kategori kualitas hidup kurang baik.

4. Hubungan Antara Kesejahteraan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik

Distribusi frekuensi hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gombong yaitu:

Tabel 4. Hubungan Antara Kesejahteraan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Di Ruang Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gombong

Kesejahteraan Spiritual	Kualitas Hidup		Total	rho	Pvalue			
	Baik	Kurang Baik						
	N	%	N	%	N	%		
Tinggi	45	83.3	3	17.6	48	67.6	26.004a	0.000
Sedang	8	14.8	11	64.7	19	26.8		
Rendah	1	1.9	3	17.6	4	5.6		
Total	54	100	17	100	71	100		

Keputusan H1 diterima ($0,000 < 0,05$)

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil dari tabulasi silang pada tabel 4.4. diketahui bahwa bahwa pasien gagal ginjal kronik masuk kategori kesejahteraan spiritual tinggi memiliki kualitas hidup yang baik sejumlah 45 responden (83,3%), pasien gagal ginjal kronik masuk kategori kesejahteraan spiritual sedang memiliki kualitas hidup baik sejumlah 8 responden (14,8%), sedangkan pasien gagal ginjal kronik masuk kategori kesejahteraan spiritual rendah memiliki kualitas hidup baik sejumlah 1 responden (1,9%). Sedangkan pasien gagal ginjal kronik dengan kesejahteraan spiritual tinggi memiliki kualitas hidup kurang baik sejumlah 3 (17,6%), pasien gagal ginjal kronik dengan kesejahteraan spiritual sedang yang memiliki kualitas hidup kurang baik 11 (64,7%) responden, serta pasien gagal ginjal kronik dengan kesejahteraan spiritual rendah yang memiliki kualitas hidup kurang baik sejumlah 3 (17,6%) responden. Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh *p-value* sebesar 0,000 ($<0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang bermakna terdapat hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gombong. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kesejahteraan spiritualitas pasien gagal ginjal kronik maka berpeluang mempunyai kualitas hidup yang baik.

A. Pembahasan

1. Kesejahteraan Spiritual

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gombong mempunyai kesejahteraan spiritual tinggi yaitu sebanyak 48 orang (67,6%), kesejahteraan spiritual sedang yaitu sebanyak 19 orang (26,8%) serta kesejahteraan spiritual rendah sebanyak 4 orang (5,6%). Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sumah [18] bahwa responden gagal ginjal kronik sebanyak 40 (83,3%) memiliki spiritualitas yang tinggi. Indikator responden memiliki spiritualitas yang tinggi yaitu berpikir kritis, pembentukan makna pribadi, kesadaran transedental dan pengembangan area kesadaran.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai kesejahteraan spiritual yang tinggi yaitu sebanyak 48 orang (67,6%), hal ini dikarenakan responden menjawab pertanyaan kuesioner yang berisi pernyataan yang mendukung (*favourable*) lebih dominan seperti pada pertanyaan nomor 3 bahwa

responden sangat setuju dan yakin bahwa tuhan mencintai dan peduli, nomor 7 sangat setuju bahwa responden memiliki hubungan yang penuh arti dengan Tuhan, nomor 8 sangat setuju bahwa responden merasa sangat bahagia dan puas dengan hidupnya, dan nomor 11 sangat setuju bahwa responden yakin bahwa Tuhan selalu perhatian dengan masalah yang dihadapi, nomor 14 sangat setuju bahwa responden merasa pasti tentang masa depannya, nomor 15 sangat setuju bahwa responden mempunyai hubungan dengan Tuhan sehingga tidak merasa sendirian, nomor 17 sangat setuju bahwa responden sangat bahagia ketika dengan Tuhan dengan skor yang tinggi. Responden yang memiliki kesejahteraan spiritual yang tinggi juga menerima kondisi yang dialami dan rajin beribadah kepada Tuhan.

Responden yang memiliki kesejahteraan spiritual sedang sejumlah 19 responden (26,8%) hal ini dikarenakan responden rata-rata menjawab pertanyaan kusioner yang mendukung dan tidak mendukung dengan jumlah yang hampir sama. Sedangkan responden yang memiliki kesejahteraan rendah yaitu sebanyak 4 orang (5,6%), yang disebabkan karena responden menjawab pertanyaan kusioner yang berisi pernyataan tidak mendukung (*unfavourable*) nomor 1 bahwa responden merasa tidak puas saat berdoa, nomor 2 bahwa responden tidak tahu tentang dirinya, nomor 5 bahwa responden tidak peduli dan masa bodoh, nomor 9 bahwa responden merasa tidak mempunyai kekuatan dan nomor 13 bahwa responden tidak memiliki kepuasan berhubungan dengan Tuhan dengan skor yang rendah. Responden yang mempunyai kesejahteraan spiritual rendah masih mengalami fase penolakan dan kurang taat beribadah kepada Tuhan.

Kesejahteraan spiritual merupakan bagian dari spiritualitas yang menghadirkan persepsi individu dalam kehidupan dan kenyamanan dalam berkeyakinan pada Tuhan [19]. Pasien gagal ginjal kronik dalam menghadapi situasi kehidupan akan beralih ke spiritualitas sebagai sumber daya fundamental. Spiritualitas berperan penting dalam menghadapi suatu penyakit agar kualitas hidup individu dapat menjadi lebih baik [20]. Kesejahteraan spiritual bisa memberikan makna yang lebih mendalam mengenai pasien menjadi individu yang lebih berkualitas dengan memandang nilai dan keyakinan yang dimiliki oleh setiap pasien [21].

Hasil dari penelitian di Ruang Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gombong menunjukkan terdapat hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 (<0,05). Hasil dari penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Matillah [22] dengan hasil nilai *p-value* 0,000 dan *r* : 0,718 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dengan kesepian.

Hasil dari analisa deskriptif dari kesejahteraan spiritual pasien hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Gombong menyatakan bahwa hampir seluruh (67,6%) responden mempunyai tingkat kesejahteraan spiritual dengan kategori tinggi. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian Yustisia *et al.*, [17] tentang gambaran kesejahteraan spiritual pada pasien chronic kidney disease (CKD) di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu yang menyatakan bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mayoritas mempunyai tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi (70%).

Pemenuhan kesejahteraan spiritual bisa menjadikan seseorang menerima kondisi pada saat sakit dan mempunyai pandangan hidup yang lebih baik. Pemenuhan kesejahteraan spiritual memberikan kekuatan untuk berfikir dan tindakan pada seseorang. Pemenuhan kesejahteraan spiritual juga memberikan semangat yang lebih kepada seseorang dalam menjalani kehidupan dan menjalin hubungan dengan Tuhan, orang lain dan lingkungan. Saat kesejahteraan spiritual terpenuhi, maka seseorang akan menemukan tujuan, makna, kekuatan dan bimbingan pada perjalanan

hidupnya, dapat disimpulkan kesejahteraan spiritual menjadi hal yang penting untuk pasien yang menjalani hemodialisa [23].

Dampak dari kesejahteraan spiritual yang tidak terpenuhi dapat menjadi masalah yang besar dan seorang individu juga cenderung lebih gugup, kehilangan inspirasi, kehilangan kepastian, kesedihan, tidak menerima cinta serta terdapat tanda-tanda seperti gelisah, menangis, sulit istirahat, dan keputusasaan [24].

2. Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gombong mempunyai kualitas hidup baik yaitu sebanyak 54 orang (76,1%) dan kualitas hidup kurang baik yaitu sebanyak 17 responden (23,9%). Hasil dari penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suparti & Sholikhah [25] tentang Perbedaan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Ditinjau dari Tingkat Pendidikan, Frekuensi dan Lama Hemodialisis Di RSUD Goeteng Taroenadibrata Purbalingga dengan hasil dari 33 jumlah pasien, yang mempunyai kualitas hidup baik sejumlah 22 (66,7%) dan pasien yang mempunyai kualitas hidup kurang baik sejumlah 11 (33,3%) pasien.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar pasien hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Gombong memiliki kualitas hidup yang baik yaitu sebanyak 54 (76,1%) responden, hal ini dikarenakan sebagian besar responden menjawab pertanyaan kuesioner yang berisi pertanyaan yang mendukung (*favourable*) dengan skor yang tinggi seperti pada nomor 1 bahwa responden mempersepsikan kualitasnya hidupnya sangat baik, nomor 2 bahwa responden rata-rata responden mempersepsikan puas terhadap kesehatannya, dan nomor 5 bahwa responden menikmati hidup dan nomor 6 bahwa responden mempersepsikan hidupnya terasa penuh arti. Semakin tinggi skor maka akan semakin tinggi pula kualitas hidup pasien.

Sedangkan responden yang memiliki kualitas hidup rendah sebanyak 17 (23,9%) responden, yang disebabkan responden menjawab pertanyaan kuesioner yang tidak mendukung (*unfavourable*) dengan skor yang rendah pula, seperti pada nomor 3 bahwa responden mempersepsikan sering merasa sakit pada sakit beraktivitas, nomor 4 bahwa responden sering membutuhkan terapi medis untuk beraktivitas sehari-hari, dan nomor 26 bahwa responden sering merasa kesepian, putus asa, cemas dan depresi. Semakin rendah skor maka akan semakin rendah juga kualitas hidup pasien.

Kualitas hidup merupakan persepsi individu yang menggambarkan kesejahteraan fisik, psikologis, hubungan dengan lingkungan dan hubungan sosial [11]. Kualitas hidup pasien adalah hasil dari pengukuran yang sangat penting untuk dilakukan untuk pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Tujuan utama dari dilakukan terapi pengganti ginjal atau hemodialisa yaitu untuk memperbaiki fungsi tubuh manusia agar dapat mempunyai kualitas hidup yang baik [26]

Permasalahan yang dialami oleh penderita gagal ginjal kronik tidak hanya dari permasalahan fisik dan psikologis saja, namun juga permasalahan sosial dan gaya hidup. Masalah-masalah tersebut jika tidak diatasi dengan baik akan berdampak pada tingkat kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik [9]. Kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik bisa mengalami kualitas hidup yang kurang baik yang disebabkan oleh kurangnya kemauan kualitas hidup yang sudah mulai pasrah dengan kondisi penyakitnya. Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: usia, jenis kelamin, stadium penyakit, frekuensi terapi hemodialisa dan dukungan sosial. Dari faktor-faktor tersebut diharapkan pasien agar dapat beradaptasi dan mengatasi segala perubahan agar memiliki coping yang baik [27].

Hasil dari penelitian di Ruang Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gombong menunjukkan terdapat hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($<0,05$). Hasil dari penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ummah [28] didapatkan hasil *p-value* $0,001 < 0,05$ dengan menggunakan uji chi-square yang bermakna terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Gombong yang mempunyai kualitas hidup kurang baik sejumlah 17 responden (23,9%). Dimana sebanyak 8 responden memberikan jawaban kuesioner dengan jawaban yang negatif yaitu aktivitas pasien sering terganggu karena fisiknya terasa sakit. Hal ini relevan dengan teori kualitas hidup menurut WHOQoL [29], Aktivitas sehari-hari memberikan gambaran kemudahan dan kesulitan yang dirasakan oleh seseorang saat menjalani aktivitas sehari-hari. Ketergantungan pada obat-obatan dan bantuan medis memberi gambaran bagaimana kecenderungan seseorang saat menggunakan obat-obatan atau bantuan medis lainnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Energi dan kelelahan memberi gambaran tingkat kemampuan yang dimiliki oleh seseorang saat melakukan aktivitas sehari-hari. Mobilitas memberi gambaran tingkat perpindahan yang bisa dilakukan oleh seseorang dengan mudah dan cepat. Sakit dan ketidaknyamanan : memberi gambaran sejauh mana perasaan keresahan yang dirasakan seseorang terhadap hal-hal yang menyebabkan individu merasa sakit. Tidur dan istirahat memberi gambaran kualitas tidur dan istirahat yang dimiliki oleh seseorang. Kapasitas kerja memberi gambaran keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Martha [30] didapatkan hasil sebagian besar responden juga menyatakan bahwa mereka merasa ketidakpuasan dengan kesehatannya pada saat ini (34,5%), pasien juga menyatakan bahwa rasa sakit fisik yang dirasakan mengganggu aktivitas sehari-hari.

3. Hubungan Antara Kesejahteraan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik

Hasil dari penelitian menyatakan bahwa proporsi pasien gagal ginjal kronik dengan kesejahteraan spiritual rendah dan mempunyai kualitas hidup kurang baik sebesar 17.6%, sedangkan pasien gagal ginjal kronik dengan kesejahteraan spiritual tinggi dan mempunyai kualitas hidup baik 83.3%. Dengan demikian dapat diambil pernyataan bahwa semakin tinggi kesejahteraan spiritual pasien gagal ginjal kronik maka akan semakin tinggi kualitas hidup dan begitu sebaliknya semakin rendah kesejahteraan spiritual pasien gagal ginjal kronik maka akan semakin rendah kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik.

Hasil dari penelitian di Ruang Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gombong menunjukkan terdapat hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($<0,05$). Hasil penelitian juga relevan dengan hasil dari penelitian Zulkifli & Anwar [31] dimana hasil analisa data menggunakan uji *chi square* menunjukkan terdapat hubungan antara spiritualitas dengan kualitas hidup (*p value* : $0.000 < 0.05$), semakin tinggi tingkat spiritualitas maka semakin tinggi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Pilger, *et al* [8] pada 169 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. Hasil dari penelitian menyatakan keseluruhan nilai dari kesejahteraan spiritual mempunyai hubungan yang signifikan dengan 4 dimensi kualitas hidup yang terdiri

dari fisik, psikologis, hubungan sosial dan hubungan dengan lingkungan. Pasien dengan kesejahteraan spiritual yang tinggi lebih mudah beradaptasi dengan kondisi, mempunyai tujuan dan berhasil menjalani fase penyakit yang diderita oleh pasien [32]

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar penderita gagal ginjal kronik adalah laki-laki yaitu sebesar (60,6%) responden. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suprihatiningsih & Dewi [33] pada pasien hemodialisis di RSUD Cilacap didapatkan hasil bahwa (53,5%) pasien adalah laki-laki dan (46,5%) pasien adalah perempuan.

Kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup mempunyai potensi terjadinya hubungan yang sangat erat. Penyakit terminal bisa meningkatkan arti penting tentang spiritualitas. Intervensi yang paling sering diidentifikasi dalam perawatan pasien dengan penyakit terminal untuk mempertahankan dan atau meningkatkan kesejahteraan spiritual harus dipahami yang tidak hanya berhubungan dengan agama namun juga pengendalian rasa sakit, gejala fisik serta efek yang berpotensi menurunkan tingkat harga diri serta hubungan dengan orang lain [34]. Oleh sebab itu, adanya kebahagiaan dan kepuasan yang berhubungan dengan kualitas hidup yang dimiliki oleh pasien bisa menambah frekuensi kehadiran dalam kegiatan keagamaan, dakwah, dan keyakinan yang baik terhadap kehidupan [35].

Kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik dapat menjadi kualitas hidup yang kurang baik bisa disebabkan karena kurangnya kemauan kualitas hidup yang sudah pasrah dengan kondisi penyakitnya [27]. Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik menurut Rustandi *et al.*, [36] diantaranya adalah usia, jenis kelamin, penghasilan, depresi, dukungan sosial dan spiritualitas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Gombong, didapatkan hasil bahwa pasien gagal ginjal kronik dengan tingkat pendidikan SD sejumlah 33 (46,5%) responden, SMP 20 (28,2%) responden, SMA 15 (21,1%) responden, D3 1(1,4%) responden, S1 2 (2,8%).

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Suparti & Solikhah [25] didapatkan hasil bahwa responden yang berpendidikan rendah (SD,SMP) sejumlah 21 (63,6%) dan responden yang berpendidikan tinggi (SMA,PT) sejumlah 12 (36,4%). Dan pada dasarnya tingkat pendidikan individu tidak berpengaruh secara signifikan pada kualitas hidup, namun dapat dilihat responden yang berpendidikan rendah dan tinggi memiliki cara tersendiri untuk mendapatkan informasi tentang penyakitnya. Kualitas hidup bersifat subjektif tidak ditentukan oleh tingkat pendidikan seseorang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Gombong yaitu, Karakteristik responden berdasarkan umur yaitu pasien gagal ginjal kronik di RS PKU Muhammadiyah Gombong sebagian besar berumur 56-65 tahun, yaitu sebanyak 20 orang (28,2%), sebagian besar adalah laki-laki, yaitu sebanyak 43 orang (60,6%), sebagian besar berpendidikan SD, sebanyak 33 orang (46,5%), sebagian besar berstatus menikah/kawin sebanyak 65 orang (91,5%), sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT), sebanyak 20 orang (28,2%) dan sebagian besar memiliki durasi pengobatan > 6 bulan, yaitu sebesar 53 orang pasien (74,6%). Sebagian besar pasien gagal ginjal kronik di RS PKU Muhammadiyah Gombong memiliki kesejahteraan spiritual yang tinggi yaitu sebesar 48 (67,6%) responden. Paling banyak pasien gagal ginjal kronik memiliki kualitas hidup yang baik yaitu sebesar 54 (76,1%) responden. Terdapat hubungan yang bermakna antara kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup di ruang

hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gombong ($p=0,000 < 0,05$). Semakin tinggi kesejahteraan spiritual pasien gagal ginjal kronik maka berpeluang mempunyai kualitas hidup yang baik.

Referensi

- [1] C. T. Siregar, *Buku Ajar Manajemen Komplikasi Pasien Hemodialisa*. Jakarta: Deepublish, 2020.
- [2] Pernefri, "11th Report Of Indonesian Renal Registry 2018," *Irr*, pp. 1–46, 2018, [Online]. Available: https://www.indonesianrenalregistry.org/data/IRR_2018.pdf.
- [3] V. A. Luyckx, M. Tonelli, and J. W. Stanifer, "The global burden of kidney disease and the sustainable development goals," *Bull. World Health Organ.*, vol. 96, no. 6, pp. 414–422C, 2018, doi: 10.2471/BLT.17.206441.
- [4] N. R. Hill *et al.*, "Global Prevalence of Chronic Kidney Disease – A Systematic Review and Meta-Analysis," *PLoS One*, vol. 6, no. 5, pp. 1–18, 2016, doi: 10.1371/journal.pone.0158765.
- [5] Kemenkes RI, "Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar," *Kementerian Kesehat. RI Badan Penelit. dan Pengemb.*, pp. 1–100, 2018.
- [6] Infodatin, "Situasi Penyakit Ginjal Kronis," *Pus. data Dan Inf. Kementerian Kesehat. RI*, no. ISSN 2442-7659, pp. 1–12, 2017.
- [7] L. Isroin, "Adaptasi Psikologis Pasien yang Menjalani Hemodialisis," *J. EDUNursing*, vol. 1, no. 1, pp. 12–21, 2017, [Online]. Available: <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/edunursing/article/view/757>.
- [8] C. Pilger, R. O. P. dos Santos, M. H. Lentsck, S. Marques, and L. Kusumota, "Spiritual well-being and quality of life of older adults in hemodialysis," vol. 70, no. 4, pp. 689–696, 2017.
- [9] A. Kurniawati and A. Asikin, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Penyakit Ginjal Dan Terapi Diet Ginjal Dan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Di Rumkital Dr . Ramelan Surabaya," vol. 10.2473/am, pp. 125–135, 2018, doi: 10.20473/amnt.v2.i2.2018.125-135.
- [10] K. Pugh-Clarke, S. C. Read, and J. Sim, "Symptom Experience in Non-Dialysis-Dependent Chronic Kidney Disease: A Qualitative Descriptive Study," *J. Ren. Care*, vol. 43, no. 4, pp. 197–208, 2017, doi: 10.1111/jorc.12208.
- [11] I. Idris, "Gambaran Kualitas Hidup pasien Chronic Kidney Disease Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Mitra Husada Makassar Tahun 217," vol. 93, no. I, p. 259, 2017.
- [12] U. Winaryati, *Hubungan Status Gizi Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Wates*. Yogyakarta: Universitas Jendral Achamd Yani, 2017.
- [13] D. Hagita, Bayhakki, and R. Woferst, "Studi Fenomologi Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru," *JOM*, vol. 2, no. 2, 2015.
- [14] S. He, J. Zhu, W. Jiang, J. Ma, G. Li, and Y. He, "Sleep Disturbance, Negative Affect and Health-Related Quality of Life in Patients with Maintenance Hemodialysis," *Psychol. Heal. Med.*, vol. 24, no. 3, pp. 294–304, 2019, doi: 10.1080/13548506.2018.1515493.

- [15] S. N. Davison and G. S. Jhangri, "The Relationship Between Spirituality, Psychosocial Adjustment to Illness, and Health-Related Quality of Life in Patients With Advanced Chronic Kidney Disease," *J. Pain Symptom Manage.*, vol. 45, no. 2, pp. 170–178, 2013, doi: 10.1016/j.jpainsymman.2012.02.019.
- [16] A. N. Safitri, "Hubungan Antara Kesejahteraan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis," Universitas Islam Indonesia, 2021.
- [17] N. Yustisia, T. Aprilatutini, and T. D. Rizki, "Gambaran Kesejahteraan Spiritual Pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu," *Prodi Keperawatan FMIPA Univ. Bengkulu*, 2019.
- [18] D. F. Sumah, "Kecerdasan Spiritual Berkorelasi dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD dr. M. HAULUSSY Ambon," *J. Biosainstek*, vol. 2, no. 1, pp. 87–92, 2020, doi: <https://doi.org/10.52046/biosainstek.v2i01.351.87-92>.
- [19] E. Rabitti, S. Cavuto, L. Iani, S. Ottonelli, F. De Vincenzo, and M. Costantini, "The Assessment of Spiritual Well-Being in Cancer Patients With Advanced Disease : Which Are Its Meaningful Dimensions ?," pp. 1–8, 2020.
- [20] A. S. Musa, D. J. Pevalin, and M. A. A. Al Khalaileh, "Spiritual Well-Being, Depression, and Stress Among Hemodialysis Patients in Jordan," *J. Holist. Nurs.*, vol. 2012, pp. 1–12, 2017.
- [21] M. Yilmaz, "The Relationship Between Spiritual Well-Being And Quality of Life in Cancer Survivors," pp. 1–8, 2019.
- [22] U. B. Matillah, "Hubungan Spiritualitas Dengan Kesepian Pada lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember," Universitas Jember, 2018.
- [23] Maulani, N. Saswati, and D. O. Arumsari, "Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi," vol. 19, 2020.
- [24] A. W. Sudoyono, B. Setiyahadi, I. Alwi, and S. Setiati, *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid II. Edisi-VI*. Jakarta: Interna Publishing, 2017.
- [25] S. Suparti and U. Solikhah, "Perbedaan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Ditinjau dari Tingkat Pendidikan, Frekuensi dan Lama Hemodialisis Di RSUD Goeteng Taroenadibrata Purbalingga," *Medisains*, vol. 14, no. 2, pp. 50–58, 2016, [Online]. Available: <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/medisains/article/view/1055>.
- [26] G. Gerogianni, M. Kelesi, G. Fasoi, and K. Tsaras, "Quality Of Life Of Patients Undergoing Hemodialysis," *Heal. Res. J.*, vol. 3, 2017, doi: DOI:10.5281/zenodo.227102.
- [27] Suwanti, Taufikuraahman, M. I. Rosyidi, and A. Wakhid, "Gambaran Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa," *J. Keperawatan*, vol. 5, no. 2, pp. 107–114, 2017, doi: 10.36085/jkmb.v9i2.1711.
- [28] A. C. Ummah, "Hubungan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada lansia Di Panti Wredha Kota Semarang," Universitas Diponegoro, 2016.
- [29] World Health Organization, "WHO Quality Of Life Scale-(WHOQoL BREF)," *Psuchological Med.*, vol. 28, no. 3, pp. 551–558, 2012.

- [30] I. Martha, “Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di RSUD Ungaran.,” *J. Ilmu Kesehat.*, vol. 2, 2017.
- [31] Zulkifli and S. Anwar, “Hubungan Spiritual Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa RSU Zahira Jagakarsa Jakarta Selatan,” pp. 1–10, 2018.
- [32] S. Taghavi, P. Farokhnezhad, and A. Tooran, “The Relationship Between Spiritual Health and Quality of Life of Heart Transplant Candidates,” *J. Relig. Health*, no. 0123456789, 2019, doi: 10.1007/s10943-019-00950-3.
- [33] T. Suprihatiningsih and S. Dewi, “Hubungan Antara Kecemasan Dengan kesejahteraan Spiritual Pasien Hemodialisis Di RSUD Cilacap,” *Wijayakusuma Pros. Semin. Nas.*, vol. e.issn: 27, pp. 80–85, 2018.
- [34] C. Lo, C. Zimmermann, L. Gagliese, M. Li, and G. Rodin, “Sources Of Spiritual Well-Being In Advanced Cancer,” pp. 1–3, 2016, doi: 10.1136/bmjspcare-2011-000005.
- [35] R. G. Panzini *et al.*, “International Review of Psychiatry Quality-of-life and spirituality,” *Int. Rev. Psychiatry*, vol. 29, no. 3, pp. 263–282, 2017, doi: 10.1080/09540261.2017.1285553.
- [36] H. Rustandi, H. Tranado, and T. Pransasti, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd) Yang Menjalani Hemodialisa,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2018.